

FEMINISME POSMODERN LUCE IRIGARAY: PEMBEBASAN PEREMPUAN DARI BAHASA PATRIARKI

Ni Putu Sri Pratiwi¹⁾, Wahyu Budi Nugroho²⁾, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi³⁾

^{1,2,3)}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana
Email: sripratiwik@gmail.com¹⁾, wahyubudinug@yahoo.com²⁾,
anggitasastrimahadewi@unud.ac.id³⁾

ABSTRACT

This journal aims to explain the insights of postmodern feminism by Luce Irigaray in the framework of sociological study and analyzing the contextualization of women's liberation from patriarchal language according to postmodern feminism. The postmodern feminism of Luce Irigaray criticizes the view of falogocentrism which is only based on the point of view of men in the language system and prevent women who represent women's femininity. Irigaray declared that if women wanted to make herself more than asking for "waste" in the world of men, there are three action could be taken by women. First, women can avoid gender neutral languages. Second, women can make women's language. Third, in an effort to be herself, women can ask for imitations that men need for women.

Keywords: *Postmodern feminism, Luce Irigaray, women liberation, patriarchal language*

1. PENDAHULUAN

Shirley Arderer (dalam Humm 2002 : 238) menyatakan bahwa pandangannya tentang kemunculan "ucapan perempuan". Penyebabnya karena laki-laki telah memberikannya label sebagai "perempuan". Label tersebut mencakup kata-kata yang merujuk pada istilah idiom dan sapaan. Permasalahan yang muncul adalah bentuk-bentuk tersebut mencakup tatanan konsep di dalam kerangka pemikiran yang dikonstruksi oleh laki-laki. Mereka melakukannya tanpa mempertanyakan kesediaan perempuan dalam mendapatkan label tersebut.

Itu kemudian menunjukkan bahwa perempuan saat ini telah terpisah dari seksualitas mereka seolah-olah sedang dikebiri di peternakan, namun sebagian besar perempuan hanya diam dan menerimanya. Bungkamnya perempuan selama ini membuat terbukanya celah bagi laki-laki untuk terus melakukan penindasan. Ketidakadilan bagi perempuan tentang bagaimana cara publik memandang keberadaannya memunculkan berbagai gerakan untuk membela perempuan salah satunya melalui gerakan feminisme. Secara umum, feminisme muncul dikarenakan keyakinan

bahwa perempuan telah diperlakukan secara tidak adil dalam masyarakat dengan tujuan untuk memprioritaskan cara pandang laki-laki serta berbagai kepentingannya. Paha mini sangat berkaitan dengan gerakan sosial dan alat analisis. Kedua hal tersebut tergolong ke dalam bahan kajian ilmu pengetahuan, salah satunya sosiologi.

Seorang tokoh feminis posmodern Luce Irigaray yang merupakan seorang psikoanalisis berupaya untuk membebaskan yang feminin dari pemikiran filsafat maskulin melalui psikoterapi dan juga melalui bahasa. Irigaray mengontraskan yang imajiner dan yang simbolik dengan mengungkapkan bahwa pada ranah imajiner, ada imajiner laki-laki dan juga imajiner perempuan. Hal tersebut dapat tercermin dari segi penggunaan bahasa.

Penggunaan bahasa yang hanya didasari sudut pandang laki-laki itulah yang harus dibenahi ke depannya. Hal ini penting dilakukan agar terbentuk hubungan yang harmonis dan saling menghargai antargender dilihat dari sudut pandang dan aspek mana pun dimulai dari penggunaan bahasa yang tidak memihak satu gender saja atau paling tidak bersifat netral gender.

Melihat berbagai uraian serta penjabaran singkat yang telah

dipaparkan sebelumnya, kiranya feminisme posmodern Luce Irigaray menarik dikaji lebih jauh karena cenderung memberikan wacana pemikiran yang berbeda dari aliran feminis lainnya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian mengenai feminisme posmodern sebelumnya pernah dibahas dalam tulisan jurnal berjudul *Relevansi Pemikiran Irigaray terhadap Arsitektur* yang ditulis oleh Nurhijrah, Tamiya S. Kasman, dan Boyke M. Akbar (2018) dalam *National Academic Journal of Architecture*. Jurnal tersebut membahas tentang keseimbangan arsitektur dalam mengakomodasi kebutuhan antargender sehingga tercipta karya arsitektur yang lebih humanis. Pada artikel tersebut, peneliti mengadopsi pemikiran Irigaray yang memandang bahwa ada beberapa elemen penting yang harus dipertimbangkan dan menjadi perhatian agar tercipta ruang yang adil untuk setiap gender.

Karya lainnya yang juga menjadikan pemikiran Luce Irigaray sebagai dasar penulisannya adalah sebuah paper yang ditulis oleh Kais A. Faqih (2016) yang berjudul *Filsafat Feminisme Luce Irigaray Perempuan dalam Bahasa Patriarkal*. Tulisan ini berfokus pada pandangan

Irigaray tentang bahasa dan budaya yang melihat perempuan sebagai *other*.

Karya berikutnya yang menggunakan pemikiran Luce Irigaray sebagai dasar kajiannya adalah sebuah artikel karya Robert De Beaugrande yang berjudul *In Search of Feminist Discourse: "The Difficult Case of Luce Irigaray"*. Artikel ini berfokus pada uraian kasus yang menunjukkan bahwa penggunaan tata bahasa dan leksikon yang mencolok merupakan salah satu upaya pelestarian pria yang telah diterima secara luas. Seringkali pandangan maskulin diterima tanpa berpikir, sedangkan sudut pandang feminin dipandang sebagai penyimpangan.

2.2 Kerangka Konsep

2.2.1 Feminisme Posmodern

Kaum perempuan berusaha untuk mengakhiri eksploitasi serta penindasan yang dialaminya, kendatipun antarfeminis memiliki selisih penyebab atas hal-hal tersebut. Pada dasarnya mereka sepakat bahwa hakikat dari para feminis adalah demi terwujudnya kesamaan, martabat, dan kebebasan mengontrol raga dan juga kehidupan, baik di dalam maupun di luar rumah (Fakih, 1999: 99-100).

2.2.2 Pembebasan Perempuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *pembebasan* berarti "sebuah proses atau cara untuk membebaskan". Sedangkan *perempuan* dalam teori feminis merujuk pada

perbedaan seksual yang semata-mata biologis, sementara feminisme sebagai istilah untuk konstruksi sosial bagi perempuan (Humm, 2002: 153). Hal inilah yang kemudian menyebabkan feminis berupaya melakukan pembebasan terhadap perempuan.

2.2.3 Bahasa Patriarki

Penggunaan bahasa patriarki serta kekuatannya telah menjadi perhatian besar para feminis. Sejak tahun 1946, seorang sejarawan feminis Mary Beard, menyatakan bahwa ambiguitas maskulin merupakan dasar terjadinya berbagai permasalahan sosial.

3. METODE PENELITIAN

Kajian mengenai feminisme posmodern Luce Irigaray ini tergolong pada penelitian kepustakaan (*library research*). Hal ini karena penelitian ini didasari atas hasil studi terhadap berbagai literatur yang telah teruji validitasnya, relevan dengan kajian tulisan, serta mendukung uraian atau analisis pembahasan. Studi pustaka menggunakan sumber data dari buku, sejumlah situs, jurnal, majalah, kamus, dokumen, dan lain sebagainya (Harahap, 2014: 68).

4. PEMBAHASAN

4.1 Biografi Luce Irigaray

Luce Irigaray merupakan seorang feminis, filsuf, linguist, psikoanalinguis, psikoanalisis, dan ahli teori budaya kelahiran

Belgia pada 3 Mei 1930. Irigaray menerima gelar sarjana dari Universitas Louvain pada 1954 dan meraih gelar magister dari universitas yang sama pada tahun 1956, kemudian mengajar di sebuah sekolah menengah di Brussels dari tahun 1956 hingga 1959. Pada tahun 1960, Irigaray pindah ke Paris untuk mengejar gelar Magister Psikologi dari Universitas Paris dan berhasil mendapatkan gelar tersebut pada tahun 1961. Ia juga menerima diploma spesialis psikopatologi pada tahun 1962. Kemudian pada tahun 1968, ia menerima gelar doktor dalam Linguistik dari Paris X Nanterre, tesisnya berjudul *Approche psycholinguistique du langage des dements* (Roth, 2000).

Irigaray menyelesaikan Ph.D dalam Linguistik pada tahun 1968 dari *University of Vincennes* di Saint Denis (*University of Paris VIII*). Disertasinya membahas tentang pola bicara subjek yang menderita demensia. Disertasi tersebut menjadi buku pertamanya, *Le langage des déments*, yang diterbitkan pada tahun 1973. Lalu tahun 1974, ia mendapatkan gelar Ph.D kedua dalam bidang Filsafat. Irigaray dikenal karena menggunakan tiga mode berbeda dalam penyelidikannya tentang sifat gender, bahasa, dan identitas, yaitu analitik, esai, dan puisi liris. Hingga saat ini, Irigaray masih aktif dalam Gerakan Perempuan di Italia dan Prancis (Mader, 2017).

Kemudian, buku pertama Irigaray yang paling terkenal diterbitkan pada tahun 1974, yaitu *Speculum of the Other Woman* (1974) yang menganalisis falosentrisme dalam filsafat Barat dan teori psikoanalitik, menganalisis teks-teks Freud, Hegel, Plato, Aristoteles, Descartes, dan Kant. Irigaray juga menganalisis sejumlah pemikir, salah satunya melalui bukunya *Ce sexe qui e'en est pas un* (1977) yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *This Sex Which Is Not One* pada tahun 1985 (encyclopedia.com, 2019).

Kemudian, ketenaran Irigaray sebagai seorang filsuf, psikoanalisis, dan ahli bahasa berkembang. Dia berbicara di berbagai konferensi ilmiah dan dinobatkan sebagai Ketua Filsafat Jan Tinbergen di Universitas Erasmus di Rotterdam pada tahun 1982. Selanjutnya Universitas Bologna mengundangnya untuk memberikan seminar pada tahun 1985. Pada tahun itu, ia kembali mengajar di *École des Hautes Études en Sciences Sociales* Paris (Roth, 2000).

Pada bulan Juni 1987, ia mempresentasikan seminar selama sebulan di *International Summer Institute of Semiotic and Structuralist Studies* di Toronto, Kanada. Lalu pada tahun 1988, ia memulai tugas mengajar selama dua tahun di *College International de Philosophie* di Paris. Akhirnya sejak tahun 1990,

pekerjaan Irigaray semakin mengarah pada wanita dan pria bersama-sama (encyclopedia.com, 2019).

4.2 Feminisme Posmodern Luce Irigaray

Luce Irigaray turut aktif menggunakan posisinya sebagai kritikus feminis yang disegani untuk memajukan tujuan-tujuan perempuan secara sosial. Arah pemikiran Luce Irigaray berangkat dari penggunaan bahasa dan pengembangan budaya dalam lingkungan dunia subjek. Hal ini di kemudian hari menjadi masalah yang memicu kritik sehingga menghadirkan sebuah pandangan baru bahwa bahasa tidak membentuk pandangan tentang dunia dari si penuturnya, melainkan hanya cenderung membentuk pandangan tertentu dari subjek tentang dunia (Tong, 1998: 285).

Irigaray membuat konsep bahwa perempuan harus menjadi subjek otonom dengan konsep budaya baru yang ia tawarkan, yaitu budaya yang memiliki kesetaraan. Pikirannya ini tidak dapat dilepaskan dari teori seksualitas Sigmund Freud yang menjelaskan bahwa dorongan intelektual dan kultural manusia dipengaruhi oleh dorongan seksualitas. Apabila kebutuhan perempuan dalam memperoleh kepuasan kurang terpenuhi, perempuan akan mengalami fiksasi atau terkunci dalam tahap-tahap intelektual tertentu yang menjadikannya tidak pernah

berada pada posisi pertama dari segi gender (Faqih, 2016).

Selanjutnya Irigaray mengkritik gagasan Lacan dan mengajukan penjelasan psikoanalisis pada bias psikoanalisis. Lacan memberikan penjelasan bahwa istilah yang mendapatkan status istimewa bukan lagi "penis", melainkan "phallus". Istilah "phallus" digunakan oleh Lacan untuk menekankan status diskursif daripada status anatomisnya (Sarup, 2008: 30). Kritik Irigaray terhadap Lacan pun dituangkan ke penggalan paragraf dalam buku pertamanya yang berjudul *Speculum of the Other Woman*.

Selain itu, Irigaray juga kritis pada kategori-kategori marxis dan percaya bahwa penekanan pada pola hubungan produksi dan ekonomi mengaburkan domain pola hubungan simbolik (Sarup, 2008: 183). Irigaray menggunakan teori modal dan komoditas Karl Marx untuk menjelaskan bahwa perempuan dipertukarkan antar laki-laki dengan cara yang sama seperti melakukan pertukaran komoditas pada umumnya. Nilai tukarnya ditentukan oleh masyarakat, sedangkan nilai gunanya adalah kualitas alaminya (Britannica, 2020).

Seluruh kritik yang diungkapkan Irigaray terhadap pemikiran sejumlah tokoh yang bertolak belakang dengan pemikirannya menggunakan sejumlah

metode. Pertama, metode mimesis atau dapat diartikan sebagai imitasi. Mimesis ialah proses mengembalikan perempuan pada pandangan stereotipe umum, namun sesungguhnya kemudian mempertanyakan pandangan tersebut (Adinda, 2017).

Kedua, melalui bahasa sastra. Irigaray melihat bahwa perempuan tidak bisa mendefinisikan subjektivitasnya dalam bahasa yang biasa sebab sudah terdominasi oleh subjektivitas laki-laki. Definisi baru mengenai perempuan tidak dapat meniru definisi yang lama. Irigaray menawarkan berbagai konsep baru dengan penggunaan bahasa sastra seperti dalam novel (Adinda, 2017).

Menurut Irigaray, terdapat beberapa cara untuk mewujudkannya. *Pertama*, transformasi bahasa. Agar bisa terbebas dari penjara bahasa patriarki, baginya kaum perempuan memerlukan sarana simboliknya sendiri.

Kedua, etika perbedaan seksual. Selain dengan strategi linguistik di atas, Irigaray menekankan pentingnya perbedaan seksual sebagai landasan etis untuk membangun relasi antara perempuan dan laki-laki. Tujuan Irigaray adalah untuk membangun sistem yang bersifat khas feminin agar ruang bangkitnya identitas seksual yang positif bagi perempuan dapat terbuka (Britannica, 2020).

4.3 Bentuk-Bentuk Pembebasan Perempuan dari Bahasa Patriarki dalam Feminisme Posmodern

Irigaray tidak setuju bahwa laki-laki dan perempuan hanya dibedakan menggunakan konsep biologi, melainkan terdapat sebuah perbedaan relasional yang jarang disadari oleh sebagian besar masyarakat. Untuk membuktikannya, Irigaray melakukan banyak studi dengan anak-anak, remaja, dan orang dewasa melalui bahasa. Ketika Irigaray meminta sekelompok anak-anak, remaja atau bahkan orang dewasa untuk menulis kalimat menggunakan kata "dengan", subjek laki-laki akan menulis sesuatu seperti "Saya menulis kalimat dengan pena" atau "Aku berangkat ke sekolah dengan sepedaku". Sedangkan wanita akan menulis "Aku akan keluar malam ini dengan pacarku" atau "Aku akan selalu denganmu". Ini menunjukkan laki-laki akan fokus pada rasio kepemilikan terhadap sesuatu, sedangkan perempuan akan fokus pada dirinya atau orang lain sebagai subyek (*gbtimes*, 2013).

Irigaray menyebutkan ada banyak yang harus dilakukan untuk mengatasinya, namun ia mengelompokkan ke dalam tiga permasalahan besar. *Pertama*, pembubuhan identitas buruk kepada perempuan jika terjadi penyimpangan seksual. Contohnya, jika hamil di luar nikah, maka perempuan akan dianggap

kotor dan menjijikkan. Sorotan yang ditujukan kepada laki-laki tidak akan setajam sorotan yang ditujukan kepada.

Kedua, banyak yang berbicara tentang kesetaraan tetapi hal tersebut sangat ambigu bagi Irigaray. Baginya, kesetaraan hanya relevan ketika berbicara tentang upah dalam pekerjaan.

Ketiga, kuatnya budaya maskulin saat ini sehingga perempuan tidak mendapat bagian yang sesuai dengan identitasnya sebagai perempuan. Kenyataan ini bahkan tidak membuat perempuan cukup dewasa, bahkan mereka tetap tunduk.

Irigaray menyampaikan sebuah solusi yang ia khawatirkan bersifat menghasut. Namun ia meyakini bahwa selama ini banyak yang berusaha menempatkan perempuan sebanyak laki-laki memperkuat budayanya. Maka menurutnya, lebih baik meninggalkan banyak perempuan dan berfokus pada perempuan yang sungguh bisa melawan budaya maskulin.

Satu hal yang juga membuatnya optimis adalah meskipun perempuan tidak diizinkan pergi ke sekolah dan universitas selama berabad-abad, ia melihat bahwa saat ini anak perempuan lebih maju daripada anak laki-laki. Sayangnya, sampai saat ini, belum ada akses budaya yang cocok dan memungkinkan perempuan untuk mendapatkan posisi

penting. Memecahkan permasalahan ini membutuhkan perubahan mental (*gbtimes*, 2013).

Irigaray juga percaya bahwa perempuan lebih menghargai kehidupan, termasuk lingkungan dan atmosfernya. Bahkan perempuan mulai menunjukkan minat pada masalah ekologi dengan banyak kontradiksi, karena perempuan ingin terlibat selama itu tidak menjadi penghalang untuk menghasilkan uang (*gbtimes*, 2013).

Selain itu, Irigaray meyakini bahwa budaya keramahan yang asli adalah budaya feminin. Sayangnya, keramahan tersebut ditafsirkan oleh sebagian besar orang sebagai petunjuk bahwa perempuan layak berdiam di rumah dan mengurus bayi serta berbagai urusan rumah tangga. Maka untuk tetap mempertahankan identitas tersebut tetapi sekaligus bisa membuktikan kekuatan perempuan untuk bertahan di lingkungan masyarakat (*gbtimes*, 2013).

4.4 Kontekstualisasi Pembebasan Perempuan dari Bahasa Patriarki menurut Feminisme Posmodern di Era Sekarang

Selama ini, segala hal yang kita ketahui tentang perempuan didapat dari sudut pandang laki-laki. Sebagai contoh, dalam percakapan sehari-hari, terdapat sejumlah “akhiran” dalam kata yang mengacu pada obyek maupun predikat,

seperti -wan dan-wati. Predikat yang mengacu pada perempuan seharusnya mendapat akhiran -wati. Sedangkan untuk laki-laki mendapatkan akhiran -wan, misalnya pekerja laki-laki dinamakan karyawan. Namun dalam perkembangan bahasa Indonesia, orang mulai menggunakan bentuk akhiran -wan untuk merujuk kepada perempuan maupun laki-laki.

Pada jenis pekerjaan lain, misalnya wirausaha, ketika istilah tersebut dicari pada laman *Google*, maka tidak sedikit yang muncul artikel pencarian tertinggi menggunakan judul dengan istilah “wirausahawan”, bukannya “wirausahawati”. Bahkan jika pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci “*entrepreneur*” atau “entrepreneur berarti”, maka istilah dengan posisi tertinggi yang muncul adalah wirausahawan.

Kemudian belakangan ini muncul sebuah istilah baru yang merujuk pada wanita pengusaha, yaitu “*womenpreneur*”. Istilah ini terbentuk dari kata “*women*” yang artinya perempuan dan “*preneur*” yang artinya pengusaha.

Pada kasus lain, salah satu bentuk pelecehan seksual yang dilakukan adalah *catcalling*. *Catcalling* merupakan bentuk sapaan berupa kata-kata bertendensi seksual yang biasanya dilontarkan dengan volume yang keras (Tursinah dalam Ade,

2017). Pada umumnya, *catcalling* dilakukan oleh laki-laki. Hal itu membuat perempuan merasa tidak nyaman.

Geram dengan perilaku *catcalling* yang terjadi terus-menerus, salah seorang korban *catcalling* bernama Elisabeth Glory Victory melakukan sebuah eksperimen sosial terhadap para pelaku selama kurun waktu seminggu. Dalam eksperimen tersebut, ia mengabadikan potret para pelaku *catcalling* melalui kamera telepon genggam yang dibawanya. Selama melakukan eksperimen, ia mengalami lima kali *catcalling*, namun hanya empat pelaku yang berhasil tertangkap oleh jepretan layar kameranya. Tiga dari empat foto pelaku memperlihatkan ekspresi kaget, kebingungan, dan berusaha menutupi wajah dengan jaket. Namun salah satu foto yang diduga merupakan kumpulan Satuan Polisi Pamong Praja sebagai pelaku justru menunjukkan ekspresi tanpa rasa bersalah, bahkan sempat tertawa setelah difoto. Elisabeth mengaku sangat geram, apalagi pelaku merupakan aparat yang seharusnya melindungi masyarakat.

Selain *catcalling*, pelecehan seksual dalam bentuk lain juga kerap terjadi, bahkan pelaku bisa jadi orang yang dikenal. Salah satu contohnya adalah fenomena “ikan asin” yang sempat mengguncang dunia maya beberapa waktu lalu. Ikan asin merupakan diksi yang digunakan untuk merujuk pada bau organ

intim perempuan sebagai bentuk hinaan. Istilah ini berawal dari cacian seorang laki-laki bernama Galih Ginanjar kepada mantan istrinya, Fairuz A Rafiq. Kemudian, Fairuz melaporkan ulah mantan suaminya karena dianggap telah melakukan perbuatan asusila lewat media elektronik yang tertulis dalam Pasal 51 ayat (2), Pasal 36, Pasal 27 ayat (3) dan Pasal 45 ayat (3).

Selain itu, ternyata frasa *ladies first* juga menyimpan sejarah penghinaan yang kelam bagi perempuan. Versi pertama menyebutkan bahwa frasa ini berawal dari kisah yang datang dari Italia di abad ke 8 Masehi. Sepasang kekasih yang berniat menikah namun tidak direstui karena pasangan perempuan datang dari keluarga miskin. Akhirnya mereka pun sepakat untuk bunuh diri bersama dengan terjun ke lautan. Pasangan laki-laki langsung meloncat dari batu besar dan menghilang ditelan lautan. Melihat kejadian tragis tersebut, pasangan perempuan pun mengurungkan niatnya untuk bunuh diri, pulang ke desanya dan menikah dengan laki-laki lain. Kejadian tersebut memberi ilham kepada masyarakat setempat untuk tidak mempercayai perempuan dan selalu mengedepankan perempuan dalam mencoba segala hal untuk pertama kalinya (dakwatuna.com, 2012).

Versi lainnya menyebutkan, pada masa Perang Dunia I, frasa *ladies first* muncul karena laki-laki mempersilahkan

perempuan untuk keluar dari sebuah ruangan terlebih dahulu agar seandainya ada musuh yang menembak, laki-laki bisa membalas tembakan tersebut dalam kondisi dilindungi tubuh perempuan (kumparan.com, 2013). Meskipun demikian, frasa *ladies first* ini tidak berlaku di seluruh negara di dunia, salah satunya Jepang. Ini terjadi karena orang Jepang selalu memandang kesetaraan (inhilklik.com, 2017).

Munculnya pelabelan dan kategorisasi antara perempuan dan laki-laki juga muncul melalui berbagai karya yang dipublikasikan, baik sastra, musik, maupun pertunjukan teater dan juga tayangan film serta televisi. Pada karya tentang cinta yang menggunakan sudut pandang perempuan, maka kisah yang disampaikan tidak akan jauh-jauh dari penantian, cinta yang terpendam, dan ketidakberanian dalam menyampaikan pengakuan. Sedangkan sudut pandang laki-laki akan bercerita tentang kepemilikannya terhadap sosok perempuan dan keberaniannya dalam mengungkapkan isi hati.

Bahkan secarik lirik dari lagu band tersohor tanah air, Vierratale yang berjudul *Terlalu Lama* secara gamblang menceritakan kegundahan perempuan dalam menunggu kepastian dari laki-laki. Lagu ini juga menegaskan bahwa

perempuan adalah pihak yang tidak seharusnya memulai sebuah hubungan.

Kemudian gambaran keberanian laki-laki dalam menunjukkan ketertarikannya kepada perempuan dapat disaksikan melalui sejumlah film, salah satunya *Dilan 1990* (2018) yang diadaptasi dari novel *best seller*. Film ini menceritakan perjuangan Dilan untuk menarik perhatian Milea melalui berbagai cara, mulai dari melontarkan berbagai kalimat romantis, memberikan sejumlah hadiah dan surat, hingga memberanikan diri berkencan ke rumah Milea. Sedangkan Milea secara sengaja menutupi perasaannya, namun di balik itu sesungguhnya ia terus terbayang-bayang oleh pesona Dilan (Sugihastuti, 2007).

Namun seiring perkembangan zaman, muncul sejumlah karya dengan mengangkat sudut pandang baru yang memuat kesetaraan dalam hubungan percintaan. Salah satunya adalah lagu beraliran Pop berjudul *I Love You 3000* oleh Stephanie Poetri yang dirilis pada tahun 2019. Lebih jauh, lagu ini menceritakan isi hati seorang perempuan terhadap pasangannya dan mengungkapkan keinginannya untuk menjadikan pasangannya sebagai suaminya.

Karya lain yang juga menginspirasi para perempuan untuk menunjukkan keberaniannya adalah sebuah novel

berjudul *Mariposa* karya Luluk HF. Novel ini menceritakan kegigihan seorang perempuan SMA bernama Acha untuk mendapatkan hati teman sekelasnya yang bernama Iqbal. Novel dengan cerita menarik bernuansa romantis komedi ini juga telah diterbitkan di *Wattpad* dan berhasil mencuri perhatian 21 juta pembaca. Berkat antusiasme para pembaca, cerita dari novel ini pun diangkat ke layar lebar dan akan tayang pada 12 Maret 2020. Salah satu dialog yang mencerminkan pembahasaan feminisme posmodern dalam film ini, yaitu:

“Acha: Dari awal Acha pindah ke sekolah ini, satu detik lihat Iqbal di perpustakaan aja itu langsung suka sama Iqbal...”

dan

“Acha: Minta nomor teleponnya!”

Iqbal: Buat apa?

Acha: Buat pacaran!”

Sudah saatnya aktivitas kebahasaan dan budaya dalam masyarakat didasari rasa toleransi satu sama lain tanpa meninggikan posisi salah satu gender saja karena setiap manusia berhak hidup berdampingan dan saling menerima perbedaan antara satu sama lain.

5. KESIMPULAN

Di era ini, banyak hal yang dapat perempuan lakukan untuk mengimplementasikan nilai-nilai feminisme

posmodern Luce Irigaray. Mulai dari menunjukkan secara gamblang ketidaksenangan terhadap perilaku dan bahasa laki-laki yang menyudutkannya, mendesak pemerintah untuk menegakkan hukum seadil-adilnya terhadap perilaku pelecehan seksual, dan memperkenalkan banyak karya sastra yang memuat gambaran tentang budaya dan bahasa perempuan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Amiruddin, M. (2012). *Say Hello to Our Body*. Jakarta Selatan: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Arivia, G. (2003). *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta Selatan: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Brouwer, M. & Sidharta, M. (1989). *Kegelisahan Seorang Feminis*. Terjemahan Jakob Sumardjo. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Gamble, S. (2010). *Feminisme & Postfeminisme*. Terjemahan Tim Penerjemah Jalasutra. Yogyakarta: Jayasutra.
- Fakih, M. (1999). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harahap, S. (2011). *Metodologi Studi Tokoh & Penulisan Biografi*. Jakarta: Prenada.
- Humm, M. (2002). *Ensiklopedia Feminisme*. Terjemahan Mundi Rahayu. Banguntapan: Fajar Pustaka Baru.
- Illich, I. (2007). *Matinya Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Irigaray, L. (1985). *The Speculum of The Other Woman* [versi elektronik]. Terjemahan: Trans Gillian C. Gill. New York: Cornell University Press.
- Irigaray, L. (1985). *This Sex Which is Not One* [versi elektronik]. Terjemahan: Catherine Porter. New York: Cornell University Press.
- Irigaray, L. (2005). *Aku, Kamu, Kita: Belajar Berbeda* [versi elektronik]. Terjemahan: Rahayu S. Hidayat. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Leclerc, A. (2000). *Kalau Perempuan Angkat Bicara*. Yogyakarta: Kanisius.
- Manulang, M. (2004). *Pedoman Teknis Menulis Skripsi*. Yogyakarta: Andi.
- Neuman, W. Lawrence. (2016). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi 7*. Jakarta: Indeks Jakarta.
- Nugroho, W. (2013). *Orang Lain Adalah Neraka (Sosiologi Eksistensialisme Jean Paul Sartre)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Terjemahan Saut Pasaribu. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rueda, M., Rodriguez, M., & Watkins, A. (2007). *Feminisme untuk Pemula*. Terjemahan oleh Dian Yanuardy. Yogyakarta: Resist Book.
- Santoso, W. (2011). *Sosiologi Feminisme (Konstruksi Perempuan dalam Industri) Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Sarup, M. (2008). *Postrukturalisme & Posmodernisme*. Yogyakarta&Bandung: Jalasutra.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugihastuti & Saptiawan, I. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pelajar Pustaka.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tong, R. (1998). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Terjemahan oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Internet:**
- Adinda, J. (2017). *Siapa Luce Irigaray?*. Diakses pada 10 November 2020 melalui <http://www.iep.utm.edu/irigaray/>
- CNN Indonesia. (2016). *Kekerasan Perempuan*. Diakses pada 23 Maret 2019 melalui <https://m.cnnindonesia.com/tag/kekerasan-perempuan>
- Darta. (2013). *Sejarah Dibalik Ungkapan Ladies First yang Tersembunyi*. Diakses pada 23 Februari 2020 melalui <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.comamp/english-major/sejarah-dibalik-ucapan-ladies-first-yang-tersembunyi>

- Dhani, A. (2017). *Dedi Mulyadi, Catcalling, dan Ragam Pelecehan Perempuan*. Diakses pada 25 November 2019 melalui <https://tirto.id/dedi-mulyadi-catcalling-dan-ragam-pelecehan-perempuan-b6cC>.
- Encyclopedia.com. (2020). *Irigaray, Luce 1930-*. Diakses pada 18 Februari 2020 melalui <https://encyclopedia.com/arts/educational-magazines/irigaray-luce-1930>
- Gbtimes. (2013). *Entrevista a Luce Irigaray* [berkas video]. Diakses pada 5 Januari 2020 melalui <https://youtu.be/msyTCN6Yytw>
- Gunadha, R., & Bhayangkara, C. (2019). *Ikan Asin, Kekerasan Simbolik Lelaki yang Merasa Pemilik Tubuh Perempuan*. Diakses pada 24 Februari 2020 melalui <https://www.google.com/amp/s/amp.suara.com/news/2019/07/17/143805/ikan-asin-kekerasan-simbolik-lelaki-yang-merasa-pemilik-tubuh-perempuan>
- Holland, B. (1998). *Biographical Information of Luce Irigaray*. Diakses pada 24 November 2019 melalui <https://cdds.vt.edu/feminism/Irigaray.html>.
- Kabaranime. (2017). *Sepuluh Hal yang Lazim dan Tak Lazim Dilakukan di Jepang*. Diakses pada 23 Februari 2020 melalui <http://www.inhilklik.com/mobile/detailberita/26323/dunia/sepuluh-hal-yang-lazim-dan-tak-lazim-dilakukan-di-jepang>.
- KOMNAS Perempuan. (2018). *Catatan Tahunan Kekerasan Terhadap Perempuan 2018*. Diakses pada 23 Maret 2019 melalui <http://www.komnasperempuan.go.id/read-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2018>.
- Mader, M. (2017). *Luce Irigaray*. Diakses pada 15 Desember 2019 melalui <https://www.britannica.com/biography/Luce-Irigaray>
- Maxmanroe. (2016). *Pengertian Bahasa: Sejarah, Fungsi, dan Manfaat Bahasa*. Diakses pada 26 Oktober 2019 melalui <https://www.maxmanroe.com>
- Roth, E. (2000). *Luce Irigaray's Life*. Diakses pada 12 November 2019 melalui <https://www.enotes.com/topics/luce-irigaray>
- Sari, F. (2017). *Beyonce, Lady Gaga, & Meghan Trainor : Melawan Dominasi melalui Lirik Lagu*. Diakses dari <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/archives/03-2017> pada 16 September 2019.
- Susilawati. (2017). *Feminisme Gelombang Ketiga*. Diakses dari <https://www.jurnalperempuan.org/wacana-feminis/feminisme-gelombang-ketiga> pada 16 September 2019.
- Zimmerman, T. (2016). *Revisiting Irigaray's Essay "Women on the Market"*. Diakses pada 24 November 2019 melalui <https://tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00497878.2016.1186494?journalCode=gwst20>.

Jurnal & Makalah :

- Akbar, B., Kasman, T., & Nurhijrah. (2018). Relevansi Pemikiran Irigaray Terhadap Arsitektur [versi elektronik]. *Jurnal Nasional Akademik Arsitektur*, 5(2), 143-155.

- Beaugrande, R. (1988). In Search of Feminist Discourse: The "Difficult" Case of Luce Irigaray [versi elektronik]. *Jurnal College English*, 50(3), 253-272.
- Borody, W. (1998). *Figuring the Phallogocentric Argument with Respect to The Classical Greek Philosophical Tradition*. Department of Philosophical Ideology
- Faqih, K. (2016). *Perempuan dalam Bahasa Patriarkal*. Makalah.
- Setiawan, J. (2018). Pemikiran Posmodern dan Pandangannya Terhadap Ilmu Pengetahuan [versi elektronik]. *Jurnal Filsafat*, 28(1), 25-47